

NILAI EDUKATIF TRADISI PERINGATAN HARI KEMATIAN DI KENAGARIAN MANGGPOH, SUMATRA BARAT

Irsyadul Ubad

MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kabupaten Agam, irsyadulubad@rocketmail.com

Silfia Hanani

Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Bukittinggi, silfia_hanani@yahoo.com

Iswantir M.

Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Bukittinggi, iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Diterima: 31 Maret 2020

Direvisi : 27 Juni 2020

Diterbitkan: 30 Juni 2020

Abstract

The Nagari Manggopoh community has a tradition of commemorating the day of one's death which takes place on the third, seventh, fourteenth, fortieth, hundredth, and thousandth days, but the community does not yet understand the educational values. The focus of the research is educative values in the tradition of commemorating the day of death, and their implications for strengthening Minangkabau traditional values. The object of this research is the Islamic community in Nagari Manggopoh that carries out a tradition of commemorating one's death by analyzing the educational values contained in it. The population in this study is the community who carry out the tradition of the commemoration of death. Data collection techniques are observation and interviews, then analyzed using qualitative analysis techniques, with inductive, deductive, and descriptive methods. The results of this research showed that there were some educative values contained in the tradition, namely sociological, cultural and cultural educational values, historical, and leadership.

Keywords: *Tradition, Educational Value, Minangkabau Custom, Manggopoh.*

Abstrak

Masyarakat Nagari Manggopoh memiliki sebuah tradisi memperingati hari kematian seseorang yang berlangsung pada hari ketiga, ketujuh, keempatbelas, keempatpuluh, keseratus, dan keseribu, akan tetapi masyarakat belum memahami nilai-nilai edukatifnya. Fokus penelitian adalah nilai-nilai edukatif dalam tradisi memperingati hari kematian, serta implikasinya terhadap penguatan nilai-nilai adat Minangkabau. Objek penelitian ini adalah masyarakat Islam yang berada di Nagari Manggopoh, yang melakukan tradisi memperingati kematian seseorang dengan menganalisis nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan tradisi peringatan kematian. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisa kualitatif, dengan metode induktif, deduktif, dan deskriptif. Hasil penelitian ditemukan beberapa nilai edukatif, yakni nilai edukatif sosiologis, budaya dan tradisi, historis, dan kepemimpinan.

Kata Kunci: *Tradisi, Nilai Edukatif, Adat Minangkabau, Manggopoh.*

PENDAHULUAN

Manggopoh, secara tatanan sosial kemasyarakatan, merupakan nagari peralihan dan perpaduan dalam hal budaya, adat istiadat, dan tradisi. Perpaduan budaya, adat istiadat, dan tradisi tersebut juga membawa pengaruh pada praktek ritual keagamaan masyarakat di Manggopoh. Peralihan dan perpaduan budaya, tradisi, serta ritual keagamaan tersebut terjadi karena Manggopoh mendapat pengaruh dari Kecamatan Tanjung Mutiara yang mempraktekan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang terdapat di daerah Padang Pariaman.

Kekayaan budaya Manggopoh bisa dipahami secara baik dengan melihat wilayah tersebut dari aspek geografisnya. Manggopoh merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Lubuk Basung. Balai Satu merupakan pusat nagari sekaligus menjadi Ibu Kota dari Kecamatan Lubuk Basung. Nagari Manggopoh berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Mutiara dibagian barat, Kecamatan Ampek Nagari disebelah Utara, Nagari Garagahan dibagian Selatan, sedangkan pada bagian timurnya berbatasan dengan Nagari Kampung Pinang dan Nagari Lubuk Basung. Manggopoh juga dilalui Jalan Lintas Pasaman-Padang via Pariaman, dan Pasaman-Bukittinggi via Maninjau.¹

Ditinjau dari segi keagamaan, dari jumlah total 22.042 penduduk nagari Manggopoh, warga yang memeluk agama Islam adalah 21.868 jiwa atau 99,21%, Kristen 173 jiwa, dan Katolik 1 (satu) jiwa atau 0,79%.² Pemahaman atau sekte umat Islam yang terdapat pada masyarakat Manggopoh terdiri dari; penganut Tarekat Syattariyah 80%, Naqsabandiyah 12%, Wihdatul Wujud dan lain sebagainya 3%. Ada juga kelompok-kelompok Islam seperti; Muhammadiyah, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Salafi, dan lain-lain 5%. Etnis yang menempati

Nagari Manggopoh pun beragam. Mayoritas (99%) etnis Minang dengan beberapa suku, yakni; Sikumbang, Caniago, Tanjung, Koto, Mandailing, Melayu, Jambak, Guci, dan lebihnya(1%)terdiri dari etnis Jawa, Batak, Nias, dan NTT.³

Dalam praktek ritual keagamaan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat Manggopoh yaitu pemahaman keagamaan yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman, yang merupakan warisan dari ajaran Syaikh Burhanuddin dan murid-muridnya, berupa aliran Tarekat Syattariyah dengan berbagai tradisi ritual keagamaan serta beberapa pemahaman lainnya. Salah satu tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Manggopoh adalah tradisi memperingati hari kematian pada bilangan hari tertentu bagi anggota keluarga yang meninggal. Tradisi tersebut memiliki kesamaan dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman umumnya, bahkan mirip dengan kebanyakan tradisi yang dipraktekkan oleh masyarakat bermahzab Syafi'i di seluruh Indonesia.

Tatacara penyelenggaraan jenazah dan peringatan kematian dilaksanakan meniru kepada yang sudah berlangsung selama ini dalam simbol-simbol yang dipakai, baik itu yang terdapat pada waktu, tempat, peralatan, dan prosesi pelaksanaan dari acara memperingati kematian. Oleh sebab itu proses mempelajari atau system pengajaran tradisi tersebut dinamakan proses belajar sosial, dengan teori imitasi yang dikemukakan oleh Miller dan Dolard yang menekankan pada pengaruh tiruan.⁴ Kearifan lokal (*local wisdom*) telah membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.⁵

Adapun nilai edukatif yang terkandung dalam ritual penyelenggaraan jenazah, peringatan

³ Tim Perumus Profil Nagari Manggopoh, *Profil Nagari Manggopoh*.

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008), 251

⁵ Kori Lilie Muslim, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 01. No. 01 (2019): 49.

¹ Tim Perumus Profil Nagari Manggopoh, *Profil Nagari Manggopoh* (Agam: Kantor Wali Nagari Manggopoh, 2015).

² Dinas Catatan Sipil, *Data Kependudukan, Data Kependudukan* (Dinas Catatan Sipil, 2018).

tiga sampai seribu hari tersebut, diantaranya: penanaman dan pelestarian tradisi, persaudaran dan kekeluargaan (*ukhuwah*), kerjasama dan gotong royong, tanggungjawab sosial, adanya pembiasaan saling membantu di antara anggota masyarakat baik dalam bentuk materi dan fisik, maupun dari segi rohani (menghilangkan kesedihan keluarga dari yang meninggal, dan juga nilai edukasi religius atau ibadah, dimana setiap hari peringatan tersebut dilaksanakan do'a yang sudah baku bacaannya, juga ada istilah *sedekah kaji*, yaitu murid-murid TPA, Santri Pesantren, atau remaja dan masyarakat yang ada disekitarnya akan berdatangan tiap malam untuk tadarus al Qur'an di rumah kematian sampai hari ke tujuh.

Nilai-nilai edukasi tersebut searah dengan yang dikemukakan Sarjono, yang mengemukakan empat nilai dasar pendidikan Islam, yakni; nilai keimanan dan ketakwaan, penghargaan terhadap manusia dengan segala potensinya, kebebasan dan kemerdekaan, dan tanggung jawab sosial.⁶

Dalam pelaksanaan peringatan hari kematian ini juga didapatkan teori pertukaran, yakni ketika semakin banyak seseorang menghadiri dan memberi, maka apa yang akan kita terima juga akan lebih baik ataupun seimbang. Orang akan tertarik untuk memberi bila mereka juga akan menerima imbalan, atau keuntungan dari orang yang diberi.⁷ Sebagian besar dari pemuka agama sekarang melandaskan pelestarian tradisi tersebut kepada kitab-kitab yang sudah dikarang puluhan bahkan ratusan tahun yang mereka pelajari dari Pesantren-pesantren kuno seperti; Kitab *al-Hawiy*, Kitab Nihayah *al-Zain*, *I'anutta'alibin*, Kitab Daqaiql Akhbar (Berita Ghaib dan Alam Akhirat) yang menyatakan bahwa roh manusia sampai hari ketujuh akan bolak balik ke rumah dan ke kuburnya untuk melihat kondisi orang-orang yang ia tinggalkan, serta melihat jasadnya yang terus

mengalami pembusukan dan hancur.⁸ Mereka melaksanakan tradisi peringatan hari ke 3, 7, 14, 40, 100, *setahun*, 1000 hari tersebut dengan merujuk kepada pendapat ulama dalam kitab-kitab tersebut.

Di samping itu untuk menguatkan pendapat mereka juga berdalil dengan kaidah Dasar ushul fiqih dari hadits Nabi Saw, dinyatakan :

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال، رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ
(رواه أحمد)

Artinya : Dari Ibnu Ma'ud radiallahu 'anhu, rasulullah bersabda: "Apa-apa yang dianggap baik oleh orang Islam maka baik pula disisi Allah".(HR.Ahmad).⁹

Dengan demikian tradisi memperingati hari kematian di kenagarian Manggopoh merupakan kelanjutan atau persamaan dari tradisi serupa di Jawa dan berbagai daerah di Indonesia yang dikembangkan oleh penyebar agama Islam tempo dulu, seperti Wali Songo, para *Syaikh*, termasuk Syaikh Burhanuddin di Sumatera Barat. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang diawali pada hari kematian sampai pada peringatan hari ketiga, ketujuh, dan seterusnya terdapat nilai-nilai luhur, diantaranya nilai-nilai pendidikan yang mesti dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan etnografi, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*.¹⁰

Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku ini dapat diamati terhadap fakta-fakta yang ada saat sekarang dan melaporkannya seperti apa yang akan terjadi. Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan

⁶ Sarjono, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II, N (2005).

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Pasmodern* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 272.

⁸ M. Ali Chasan Umar, *Berita Ghaib & Alam Akhirat* (Semarang: Toha Putra, 1977), 76-78.

⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqi, *Kriteria Sunnah Dan Bid'ah* (Semarang: Pustaka Riski Putra, n.d.), 77.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, terlebih objek penelitiannya adalah masyarakat minang yang kental akan unsur budaya dan agama.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas peran peneliti sebagai pengamat penuh. Kehadiran peneliti di ritual tradisi peringatan kematian di Nagari Manggopoh berperan sebagai subjek atau informan. Dimaksudkan untuk mempermudah dan mengawal jalannya proses penelitian lapangan.

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, akan dilakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh dalam rangka mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, agar tersaji dengan baik.

MEMAKNAI TRADISI

Tradisi terbentuk dari mitos, legenda, epos, sejarah nyata yang pernah terjadi, maupun refleksi seorang tokoh atas kehidupan yang saat itu menjadi persoalan.¹¹ Tradisi yang ada pada filosof “Ulama”, dan kaum pelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya dan tidak pernah di teliti atau di saring pengembangannya. Kematian adalah suatu fase dan sebuah perjalanan kehidupan manusia itu

¹¹ Agus S S, Suwito, Hidayat A, “Tradisi Dan Ritual Keagamaan Wong Islam Jawa,” *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 2 (2015): 6–25.

sendiri yang menjadi awal dan terlepasnya belunggu kehidupan dunia.¹² Tradisi kematian adalah merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan sang jenazah sekaligus pengingat bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengikuti jejaknya.¹³ Dapat diartikan bahwa ada tradisi yang dipelajari secara formal atau dengan sengaja di lembaga atau pada orang-orang tertentu, dan ada pula tradisi yang didapatkan melalu proses meniru kepada apa yang sudah berlangsung lama di tengah-tengah masyarakat, tanpa meneliti atau menganalisa manfaat atau kepentingan dari pelaksanaan tradisi tersebut bernilai pendidikan atau tidak.

Peringatan hari kematian sangat erat dengan kepemimpinan yang dalam satu masyarakat. Secara umum kepemimpinan memiliki tiga unsur, yakni siapa atau apa yang dipimpin, pemimpin dan pedomannya.¹⁴ Tradisi kematian sarat dengan nilai-nilai, termasuk nilai kepemimpinan dalam suatu masyarakat. Diantara fungsi pendidikan adalah pewarisan budaya, keterampilan, nilai-nilai serta kepercayaan, pemeliharaan generasi muda dan promosi kelompok bermain. Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, gotong royong adalah nilai-nilai yang tak dapat tidak harus wujud kalau masyarakat itu akan terus hidup.¹⁵ Dalam pendidikan Islam tiga pokok nilai-nilai Islam harus dikembangkan, yakni akidah, ibadah dan akhlak.¹⁶

Maka hendaknya dalam pelaksanaan tradisi baik yang dipelajari maupun ditiru mesti terdapat nilai-nilai pendidikan sosial, yang

¹² Abdul Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 2 (2017): 161–71.

¹³ A Abi Aafa, “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa,” *Humaniora* 1 No. 1 (2017): 1–11.

¹⁴ Sadri, “Reorientasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Di Indonesia,” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3. No. 1 J (2019): 68.

¹⁵ Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 17.

¹⁶ Hasnul Yakin, “Urgensi Akhlak Di Sekolah,” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 02. No. 01 (2018): 48.

berguna bagi keberlangsungan suatu masyarakat. Sedangkan pada tataran sosiologis pendidikan sebuah tradisi ataupun budaya akan tetap berlanjut walaupun terjadi perubahan-perubahan. Akan tetapi keberlangsungan tradisi atau budaya tersebut biasanya mengalami beberapa perubahan, yakni terjadi pengurangan maupun penambahan.

NILAI EDUKATIF DALAM PERINGATAN KEMATIAN

Dalam prosesi penyelenggaraan jenazah dan ritual tradisi memperingati hari kematian di kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung, yang dilaksanakan dari hari kematian, kemudian hari ketiga, ketujuh sampai pada peringatan hari keseribu, terdapat nilai-nilai edukatif, yakni terdapat aspek edukatif, dan menimbulkan nilai dan efek edukasi terhadap masyarakat, terutama pada generasi muda yang akan melanjutkan keberlangsungan tradisi yang sudah diwarisi secara turun temurun tersebut.

Aspek edukatif yang terdapat pada tradisi tersebut di antaranya terdapat pada cara pelestariannya yang diajarkan secara turun temurun oleh pemuka masyarakat atau tokoh agama kepada generasi penerusnya. Cara yang lebih dominan dapat juga melalui proses belajar sosial dengan proses meniru, yaitu dengan meniru terhadap peristiwa yang sama yang sudah terjadi sebelumnya baik dari segi tatalaksana maupun simbol-simbol yang digunakan dalam peristiwa kematian dan hari-hari peringatan tersebut.

Sedangkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam penyelenggaraan jenazah dan peringatan hari kematian tersebut diantaranya adalah dari segi nilai edukasi religius, seperti; ketaqwaan dengan mengingat Allah (*zikrullah*) sebagai yang Maha Menciptakan, Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, juga mengingat akan adanya peristiwa kematian (*zikru al maut*), nilai akidah Islamiyah, nilai pendidikan al Qur'an, ritual dan do'a-do'a. Kemudian pada tradisi tersebut tentu memiliki nilai edukasi sosial, yakni nilai persaudaran, toleransi, tanggung jawab,

kepemimpinan, kerjasama, gotong royong, keadilan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengalaman pribadi dan penelitian lapangan melalui pengamatan, wawancara, serta data dokumentasi terhadap penyelenggaraan jenazah serta tradisi memperingati hari kematian yang peneliti lakukan di Nagari Manggopoh, kemudian dianalisa secara mendalam, maka secara garis besar ada beberapa nilai edukasi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi peringatan kematian tersebut, yaitu;

1. Nilai Edukasi Religius

Dengan terjadinya suatu peristiwa kematian dan dilaksanakannya berbagai ritual dalam peringatan kematian akan muncul nilai edukasi religius baik bagi individu maupun bagi kelompok masyarakat tersebut. Nilai edukasi religius itu diantaranya terdapat pada;

- a. Tatacara penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, mengkafani dan menguburkan, pada dasarnya dilaksanakan dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam baik dari segi bacaan maupun pelaksanaan, walaupun diselingi dengan tradisi tertentu seperti bakar kemenyan, makan-minum, dan lainnya.
- b. Nilai edukasi religiusnya juga terlihat dari cara berpakaian yang Islami; pakai peci bagi laki-laki, dan jilbab atau kerudung bagi perempuan lambang wanita muslimah.
- c. Mengikuti shalat jenazah dan setiap do'a-do'a serta bacaan-bacaan zikir yang dibacakan mulai setelah pemakaman sampai peringatan-peringatan.
- d. Dimulai pada malam (setelah shalat isya) pertama sampai hari ketujuh dari kematian seseorang, maka kelompok-kelompok warga serta anak-anak TPA/ MDA datang ke rumah ahli waris untuk memberikan *sidakab kaji* (membaca al Qur'an) dengan sistem tadarusan, artinya mereka saling menyimak bacaan, sehingga bila ada yang salah akan diperbaiki bacaannya, pahala bacaan mereka dihadiahkan kepada yang meninggal.

- e. Ada sedekah yang diberikan oleh pelayat untuk meringankan beban ahli waris, juga ada sedekah dari ahli waris kepada anak-anak dikuburan, dan kepada pelaksana penyelenggaraan jenazah.
- f. Nilai Edukasi Aqidah Islamiyah yaitu menambah keyakinan akan adanya Allah subhanahu wa ta'ala, adanya Malaikat Maut pencabut nyawa, adanya kematian, azab kubur dan alam akhirat, ada dosa dan pahala sehingga pada sebagian warga akan terlihat keshalehan individunya pasca terjadinya peristiwa kematian.

2. Nilai Edukasi Akhlak

Ada beberapa nilai edukasi akhlak yang dapat diambil dalam tradisi tersebut, diantaranya:

- a. Tuan rumah menyambut tamu yang datang di depan rumah atau di halaman dengan menyalami dan mempersilahkan duduk pada tempat yang tersedia.
- b. Tamu yang datang saling mengucapkan salam dan berjabat tangan (bersalaman). Dimana yang muda akan menyalami yang tua, dan yang baru datang akan menyalami yang sudah duluan datang ke lokasi kematian.
- c. Penghormatan kepada yang tua-tua serta pemuka, bahkan untuk pemuka agama dan pemuka adat akan diberi tempat duduk di atas kasur yang sudah dibentangkan berbentuk 'U' atau 'L', dan di atas langit-langit (loteng) dipasang tirai.
- d. Kemudian edukasi akhlak juga terlihat dalam penyelenggaraan jenazah, yang dilakukan dengan penuh penghormatan, menjaga aib jenazah, memandikan dengan penuh kelembutan, menguburkan dengan pelan-pelan, yang semuanya diberi pahala. Dari Abu Rafi' Aslam Radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ عَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ عُفْرَ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً، وَ مَنْ كَفَّنَ مَيِّتًا كَسَاهُ اللَّهُ مِنَ السُّنْدُسِ وَ اسْتَبْرَقَ الْجَنَّةَ وَ مَنْ

حَفَرَ لَمَيِّتٍ قَبْرًا فَأَجَنَّهُ فِيهِ أُجْرِي لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَأَجْرِ مَسْكِنٍ أَسْكَنَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barang siapa yang memandikan mayit dan ia menyembunyikan cacat jenazah tersebut, niscaya dosanya diampuni sebanyak 40 dosa. Dan barang siapa yang mengkafani mayit, niscaya Allah akan memakaikan kepadanya kain sutra yang halus dan tebal dari sorga. Dan barang siapa yang menggali kuburan untuk mayit, dan dia memasukkannya ke dalam kuburan tersebut, maka dia akan diberi pahala seperti pahala membuatkan rumah, yang mayit itu dia tempatkan (di dalamnya) sampai hari kiamat".(HR. Al-Baihaqi dan Al-Hakim)¹⁷

- e. Tradisi *manyuruak* sebagai bentuk penghormatan terakhir oleh keluarga yang ditinggal, dimana tradisi ini dimulai dari keluarga yang tertua sampai yang terkecil. Ini merupakan akhlak terhadap yang telah meninggal.

3. Nilai Edukasi Sosial

Nilai edukasi sosial pada tradisi penyelenggaraan jenazah dan peringatan kematian dapat dilihat diantaranya pada;

- a. Saat terjadinya kematian masyarakat datang berbondong-bondong untuk *manjaguak* tanpa diundang, yang terkenal dengan istilah *alek baiak baimbauan* (pesta baik diundang), dan *alek buruak baambuan* (musibah datang berbamburan).
- b. Mereka datang membawa berbagai bentuk barang seperti perlengkapan mandi jenazah dan kain kafan, serta uang untuk meringankan beban ahli waris.
- c. Terjadi juga nilai pertukaran sosial, karena saat itu akan terlihat eksistensi kita selama ini, siapa yang rajin mendatangi *alek* dan sering memberi, maka akan ramai juga orang yang datang dan memberi, begitu juga sebaliknya.
- d. Penggalan kuburan, menyiapkan tenda dan segala hal yang diperlukan dalam proses penyelenggaraan jenazah, mengangkat jenazah yang dilakukan dalam bentuk gotong royong

¹⁷ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 631.

dan kebersamaan juga merupakan nilai edukasi sosial yang diwariskan secara turun menurun.

- e. Dalam pelaksanaan peringatan muncul nilai edukasi kepedulian sosial, yaitu dengan membawa beras, minyak, kelapa, dan ayam untuk dimasak di rumah duka oleh ahli waris dan warga, untuk dihidangkan kepada para pelayat.
- f. Berkaitan dengan itu, Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

اصنعوا لال جعفر طعاما, فانه جاء هم ما يشغلهم
(رواه احمد و غيره)

Artinya: *Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far! Karena telah datang kepada mereka urusan yang membuat mereka sibuk.* (HR. Ahmad dan Lainnya)¹⁸

4. Nilai Edukasi Budaya atau Tradisi

Ada beberapa edukasi budaya atau tradisi yang dapat dijumpai dalam penyelenggaraan jenazah dan peringatan kematian di Nagari Manggopoh, baik dalam bentuk *simbol-simbol*, maupun *ritualitas*, diantaranya:

- a. Informasi atau Pemberitahuan kematian dengan *Tabuah* (bedug) yang dipukul secara pelan dengan nada sendu melambangkan dukacita, dipukul dalam hitungan tiga kali-tiga kali, diantara tiap pukulan terdapat jeda.
- b. Pemberitahuan kematian melalui mikrofon Masjid/ Mushalla dengan kalimat yang sama disetiap tempat, yakni "*Telah berpulang ke Rahmatullah*", meskipun yang meninggal termasuk golongan orang-orang yang tidak pernah melaksanakan perintah Allah seperti shalat dan puasa, dan sering melanggar laranganNya seperti judi, minuman keras, dan lainnya.
- c. Pemberitahuan kematian dengan menegakkan di depan rumah duka bendera hitam bila yang meninggal orang dewasa, dan bendera putih bila yang meninggal adalah anak-anak. Bendera

tersebut ditambah dengan mendirikan payung kuning di depan rumah bila yang meninggal seorang pemangku adat (Datuk).

- d. Tradisi *Malamang* dan membuat *sumareh* (Serabi), dengan mitos yang diyakini kelak lemay akan menjadi tongkat dan serabi jadi payung bagi orang yang meninggal dunia tersebut di akhirat.
- e. Membawa ayam untuk disambal/ digulai, dan beras ketan (sipuluik) untuk *nasi lamak* (nasi kuning) bagi kerabat, atau ayam dengan ukuran tertentu bagi pemuka adat.
- f. *Tuduang saji* penutup singgang ayam untuk orang alim dan pemuka adat yang dibuka ditengah-tengah bacaan do'a ketika ada ucapan shalawat atau nama nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam.
- g. Adanya tradisi *Japuik Adaik* bagi suami yang kematian Istri, dan *Basuah Lantai* bagi istri yang kematian suami pada hari ketujuh setelah kematian. Tradisi ini sebagai tanda bagi yang ditinggal mati pasangannya, bahwa mereka sudah boleh menikah kembali. Walau ini hanya bersifat simbolis, tapi sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan.
- h. Membakar kemenyan setiap akan berdo'a, yang diyakini merupakan harum-haruman surga yang dapat memancing datangnya ruh dan malaikat, sebab mereka suka harum-haruman.
- i. Mendirikan tenda putih di atas kuburan kalangan tertentu (ulama, ninik mamak), kuburannya dipayungi dengan kain putih atau dibuatkan tenda dari kain putih, sebagai bentuk kelas sosialnya ditengah masyarakat. "*Seorang yang bergelar datuk atau pusako dari kaum, maka didirikan di atas kuburannya semacam tenda dari kain berwarna putih yang dibiarkan sampai hancur sendiri.*"¹⁹
- j. Memakai pakaian serba hitam; baju dan jilbab hitam sebagai simbol suasana berduka cita, biasanya dilakukan oleh wanita-wanita istri pejabat, atau yang sudah terbiasa diperkotaan (tradisi baru).

¹⁸ Abu Ubaidilah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Hukum Tablilan (Selamatan Kematian Dan Perayaan Haul)* (Bogor: Media Tarbiyah, 2013), 51.

¹⁹ Buya Damiri, *Wawancara*, 27 Desember 2017.

- k. Meletakkan di depan rumah sebuah nampan/panci bertutup kain di atas meja tempat sedekah pelayat untuk menjaga kerahasiaan dan keikhlasan orang yang bersedekah. Di beberapa daerah di nagari Manggopoh memungut sedekah dengan mencatat nama dan jumlahnya, sehingga dapat mendorong semacam perlombaan dalam kebaikan yang menyebabkan nominal sedekah yang diterima ahli waris lebih banyak daripada yang dimasukkan ke dalam nampan.
- l. Adanya karangan bunga ucapan berduka cita bagi kalangan tertentu (pejabat, tokoh masyarakat, atau orang terpandang), menunjukkan adanya status sosial dan jenjang sosial, baik pihak yang memberi maupun yang menerima.
- m. Terdapat pula dua jenis bentuk kuburan, yaitu berbentuk persegi panjang dan berbentuk busur sesuai dengan kondisi struktur tanah di lokasi kuburan. Tanah yang kuat strukturnya maka bentuk kuburannya dibuat seperti busur dan lahadnya dibuat menjorok disisi yang datar yakni bagian baratnya, sedangkan tanah yang labil (berpasir, gembur, atau berawa), maka posisi lahadnya dibuat ditengah-tengah kuburan. Sebagian tempat ada yang terpaksa dibuatkan peti karena banyaknya air atau batu.

5. Nilai Edukasi Historis

Bentuk nilai edukasi historis dari tradisi peringatan kematian berdasarkan analisa peneliti terdapat pada sejarah awal diadakannya tradisi tersebut, yang terdiri dari beberapa versi:

a. Versi Para Ahli

Perkembangan tradisi peringatan kematian di Nagari Manggopoh tidak bisa dilepaskan dari peran penebar dakwah Islam masa lalu, yakni para wali yang sembilan di Pulau Jawa (Wali Songo) terutama kelompok Sunan Kali Jaga dan Sunan Bonang pada abad ke-13, dan Syaikh Burhanuddin di Sumatera Barat murid Syaikh Abdurrauf Singkel. Pola dakwah yang mereka laksanakan yaitu dengan cara *akulturasi* dan *asimilasi* dengan tradisi yang ada pada masyarakat

Indonesia atau Sumatera Barat kala itu yang telah memeluk agama Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme.

Buku yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid dengan judul *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*:

Proses Interaksi Islam dengan budaya lokal menunjukkan bahwa Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal dan pada sisi lain Islam berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal. Proses inilah yang disebut dengan pribumisasi Islam, yaitu bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif diakomodasikan ke dalam kebudayaan tanpa kehilangan identitas masing-masing. Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya.²⁰

Dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi percampuran antara Islam yang datang belakangan, dengan budaya dan tradisi yang dianut agama-agama yang sudah ada di Indonesia sebelumnya. Percampuran tersebut disebut dengan akulturasi dan asimilasi, atau dengan istilah lain Pribumisasi, sehingga melahirkan tradisi peringatan kematian yang bernuansa Islam.

Sementara Duski Samad, dalam tulisannya yang berjudul *Tradisi Malamang dan Maulud Badikia* mengatakan:

*Teori sejarah tentang kedatangan Islam ke Nusantara menyebutkan bahwa Islam dengan pemahaman sufistik yang cenderung lebih mengutamakan batini adalah faktor penyebab Islam dapat dengan mudah diterima masyarakat dan berakulturasi dengan adat, kebiasaan dan budaya setempat. Ajaran Islam yang menekankan pada kebenaran taubid, kelurusan hidup, kejujuran dan kebersihan jiwa dan penanaman akhlak mulia saling menguatkan dengan budaya asli masyarakat, khusus lagi masyarakat adat*²¹

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

²¹ Duski Samad, *Tradisi Malamang Dan Maulud Badikia* (Padang: Fakultas Tarbiyah Padang, 2015), 1.

Sementara Bakhtiar dan Kawan-kawan dalam bukunya *Ranah Minang Ditengah Cengkraman Kristenisasi* menyatakan bahwa;

Melalui murid-murid Burhanuddin lah Islam berkembang sampai ke daerah Darek (dataran tinggi). Sehubungan dengan itu muncul pepatah adat mengatakan bahwa syarak mandaki adat menurun. Artinya, Islam mulai dikembangkan dari daerah pesisir ke daerah pedalaman, sementara adat berasal dari darek baru kemudian dikembangkan ke daerah rantau termasuk pesisir.²² Meskipun ketika itu penguasa memberikan dukungan penuh kepada para da'i, namun penyiaran Islam tidak dilakukan melalui pendekatan kekuasaan, tetapi tetap melalui *pendekatan kultural masyarakat*, sehingga tidak terjadi akses negatif, apalagi meresahkan masyarakat setempat.²³

Banyak lagi pendapat yang mendukung teori tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ummi Sumbulah, bahwa Islam datang ke bumi Jawa di saat budaya dan tradisi non-Islam terutama Hindu dan Budha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Karya Clifford Geertz yang berjudul *The Religion of Java*, menjadi rujukan utama hampir seluruh peneliti Barat yang *concern* mengkaji agama Jawa.²⁴

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang teori masuknya Islam serta proses perpaduannya dengan tradisi lokal sangat banyak diteliti oleh para ahli, dan kebanyakan meneliti dari faktor sejarah sebagai penyebab terjadinya akulturasi.

b. Versi Kitab Kuning

Dalam kajian kitab kuning yang diajarkan di Pesantren-pesantren Salafiyah (kuno), terdapat tata cara atau dalil-dalil yang mengatakan bahwa tradisi tersebut sudah berlangsung semenjak zaman sahabat dan tabi'in, sebagaimana yang

²² Bakhtiar, *Ranah Minang Di Tengah Cengkraman Kristenisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 17-18.

²³ Bakhtiar, 18-19.

²⁴ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaantan Ekspresif," *El-Harakah* 14 No. 1 (2012): 52.

dikemukakan oleh Damiri Tuanku Malin Ameh seorang guru besar Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh dan ulama Manggopoh, yang menukil dalam kitab "Al-Hawi lil Fatawi:

قال الامام أحمد بن حنبل رضي الله عنه في كتاب الزهد له: حدثنا هاشم بن القاسم قال: حدثنا الأشجعي عن سفيان قال طاوس: ان الموتى يفتنون في بورهم سبعا فكانوا يستحبون أن يطعموا عنهم تلك الأيام , قال الحافظ أبو نعيم في الجنة: حدثنا أبو بكر بن مالك حدثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل حدثنا أبي حدثنا هاشم بن القاسم حدثنا الأشجعي عن سفيان قال: قال اوس: ان الموتى يفتنون في قبورهم سبعا فكانوا يستحبون أن يطعموا عنهم تلك الأيام

Artinya: "Telah berkata Imam Ahmad bin Hanbal Radhiyallaahu 'anhu di dalam kitabnya yang menerangkan tentang kitab zuhud: *Telah menceritakan kepadaku Hasyim bin Qasim sambil berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Asyja'i dari Sufyan sambil berkata: Telah berkata Imam Thawus (ulama besar zaman Tabi'in, wafat kira-kira tahun 110 H / 729 M): Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan mendapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama 7 hari. Maka, disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut.*"²⁵

Dalil tersebut menjadi landasan bagi masyarakat yang bermahzab Syafi'i untuk melaksanakan peringatan dalam bentuk jamuan makan dan minum serta berdo'a pada hari-hari yang telah disebutkan.

6. Nilai Edukasi Kepemimpinan

Sebagai panutan dan pembina keagamaan di tengah masyarakat nagari Manggopoh ada beberapa sebutan tokoh, dimana merekalah tempat bertanya sekaligus yang memimpin dalam

²⁵ Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Kitab Al-Hawi Lil Fatawi* (Bairut: Darul Kutub Illmyyah, 2000), 178.

pelaksanaan tradisi keagamaan, termasuk tradisi peringatan kematian, diantaranya:

- a. *Buya* adalah para pimpinan Pondok yang sudah memiliki keilmuan yang luas dalam agama.
- b. *Tuangku* adalah para guru atau pendakwah yang telah menamatkan pendidikan selama minimal 7 tahun di Pondok Pesantren bercorak Salafiyah berinduk pada Pesantren-pesantren yang ada di Padang Pariaman.
- c. *Ustazd* panggilan kepada para ustazd yang umumnya yang telah lulus dari perguruan tinggi Islam, dan bertitel; Drs, S.Ag, atau S.PdI, dan lain-lain.
- d. *Katik Nagari*, suatu jabatan yang cukup berpengaruh di Nagari, karena selevel dengan KAN, dan Wali Nagari. Jabatan tersebut dapat digantikan bila yang bersangkutan sudah meninggal dunia.
- e. *Imam Nagari* selevel dengan khatib Nagari yang berfungsi sebagai jabatan struktural di tengah masyarakat.
- f. *Labai* mempunyai peran dalam hal penyelenggaraan jenazah, dan do'a-do'a di hari-hari sakral tertentu.
- g. *Rubiah*, pemimpin penyelenggaraan jenazah khusus perempuan.
- h. *Kapalo Mungkin*, seseorang yang memiliki kemampuan multi talenta dibidang agama, sehingga dapat berperan menggantikan fungsi keagamaan lainnya seperti Khatib, Labai, Imam, maupun Bilal (mu'azin), bila mereka berhalangan.

Peran yang dominan dalam majelis ilmu dan merupakan panutan dalam hal ibadah adalah para "*Tuangku*" dan "*Buya*". Selebihnya seperti *Labai*, *Bilal*, dan *Kapalo Mungkin* hanya berfungsi pelaksana tugas karena keterbatasan ilmu dan keahlian yang mereka miliki. Sedangkan yang berperan dalam keberlangsungan tradisi yang bernilai edukatif disamping para tokoh di atas adalah pejabat pemerintahan seperti Wali Nagari Manggopoh dan Sembilan Wali Jorong dan Ninik Mamak yang terdiri dari 7 (tujuh) suku dibawah kepemimpinan 37 orang Ninik Mamak.

Dari mereka itulah proses penyebaran dan pelestarian tradisi peringatan kematian di Nagari Manggopoh tetap terjaga sampai sekarang. Proses mempertahankan tradisi yang dilakukan dengan system proses belajar non formal, dalam bentuk proses belajar sosial, baik secara imitasi maupun mewariskan secara turun temurun.

Dari paparan di atas, tradisi memperingati kematian mengandung nilai-nilai Edukatif, yakni nilai edukasi religius, nilai edukasi sosial budaya, nilai edukasi historis, dimana pada unsur pendidikan tersebut terdapat domain kognitif yang terdapat dalam penggunaan simbol-simbol, psikomotor pada pelaksanaan, dan domain afektif yang ditunjukkan dalam edukasi akhlak dan religius.

Oleh karena Nagari Manggopoh berkomitmen dalam program pemerintah Kabupaten Agam yakni "kembali ke Surau dan kembali ke Nagari", dengan falsafah *adat basandi sarak sarak basandi Kitabullah (adat berlandaskan agama, dan agama berlandaskan pada al-Qur'an)*, maka peran ninik mamak sangat signifikan dalam proses pelestarian tradisi tersebut. Hal itu diperkuat dengan program pemerintah Kabupaten Agam yang mencanangkan Gerakan Nagari Madani, mau tidak mau Manggopoh mesti ikut berkompetisi diantara 82 Nagari di Kabupaten Agam untuk menerapkan program strategis tersebut. Dimana salah satu program dari gerakan Nagari Madani disamping meningkatkan program-program pendidikan keagamaan, perlindungan terhadap kampung, olah raga yang sesuai syariat Islam, juga meningkatkan pelestarian seni budaya dan tradisi Minangkabau.

Secara umum adat Minangkabau mengajak kepada masyarakatnya untuk senantiasa bertingkah laku baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, karena tata kehidupan masyarakat Minangkabau didasarkan pada falsafah hidup adat Minangkabau yaitu *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (adat berlandaskan syara'/agama, syara' berlandaskan pada Kitabullah/al-Qur'an)* yang mempunyai makna *syara' mangato adat mamakai* (agama

berfatwa, adat melaksanakan) dengan makna melaksanakan adat istiadat/tradisi/beramal sesuai dengan ajaran agama.

PENUTUP

Tradisi Peringatan Kematian di Nagari Manggopoh memiliki nilai edukasi sosial, edukasi budaya, edukasi akhlak, dan terutama edukasi religius yang dapat mengingatkan keberadaan, kebesaran, dan kekuasaan Allah Subhanahu wa ta'ala, dan mengingatkan akan kematian dan alam akhirat. Kemudian dalam peringatan kematian tersebut tercermin kehidupan sosial kemasyarakatan, musyawarah mufakat, saling tolong menolong, kerjasama, kepedulian sosial, struktur sosial kemasyarakatan, perubahan-perubahan sosial, perubahan perilaku, adaptasi, toleransi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Tradisi Peringatan Kematian yang berlangsung di Nagari Manggopoh merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan selama tidak berseberangan dengan syariat Islam. Pada tradisi memperingati hari kematian di Nagari Manggopoh tersebut terdapat nilai-nilai edukasi, diantaranya yaitu:

1. Nilai Edukasi Sosiologi (Sociology of Education) diantaranya, yaitu: musyawarah dan mufakat, kerjasama, gotong royong, tolong menolong, toleransi, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tertanam ditengah masyarakat tanpa harus belajar di lembaga-lembaga formal. Mereka bisa melanjutkan nilai positif dari tradisi tersebut melalui proses meniru (imitasi).
2. Nilai Edukasi Religius (Agama), diantaranya yaitu; sedekah, kerukunan, silaturahmi sebagai bentuk ukhuwah Islamiyyah, nilai keutamaan mengingat kematian (*dzikru al mant*), nilai mengingat Allah (*dzikrullah*), membaca kitab suci al Qur'an dan unsur do'a dan dakwah yang bernilai ibadah.
3. Nilai Edukasi Budaya dan Tradisi (*education of cultural and tradition*), hal itu terlihat dari berbagai simbol yang digunakan, seperti: bendera hitam/ putih, tabuah (bedug) yang

berfungsi sebagai alat informasi terjadinya kematian, baju hitam simbol berduka, tudung saji memuliakan ulama dan pemuka, tradisi malamang, dan seterusnya yang diajarkan melalui proses turun temurun dan imitasi.

4. Nilai Edukasi Historis yaitu kita bisa menelusuri jejak sejarah kemunculan tradisi tersebut, yang tak bisa dilepaskan dari peran juru dakwah pembawa agama Islam ke Nusantara.
5. Nilai Edukasi Kepemimpinan, yaitu dapat mempelajari struktur sosial fungsional yang menjadi pemimpin dan pelaksana dari tradisi tersebut. Serta para ahli yang berperan mengajarkan atau menirukan ritual-ritual dalam tradisi peringatan kematian tersebut.

Sebagai penutup peneliti nyatakan, bahwa Tradisi Peringatan Kematian di Kenagarian Manggopoh dari segi sosiologis edukatif akan memberi implikasi positif, apabila mempedomani apa yang telah dideklarasikan Ulama Minangkabau masa lalu di Bukit Marapalam “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*”, dalam makna pelaksanaan adat dan tradisi selalu berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan kepada masyarakat Nagari Manggopoh, civitas akademika, dan pemerintah, serta ulama, agar:

1. Menjaga kelestarian tradisi tersebut selama tidak menyelisihi nilai-nilai kemurnian ajaran Islam, dan bermanfaat demi kemaslahatan umat dari segi edukasi.
2. Melakukan penggalian lebih mendalam terhadap tradisi tersebut dan berbagai tradisi yang telah berasimilisi dan beralkulturasi dengan agama Islam.
3. Agar membuat kajian yang mendalam berdasarkan nilai-nilai dan landasan dasar agama Islam berupa Al Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abi Aufa, A. “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa.” *Humaniora* 1

- No. 1 (2017): 1–11.
- As-Sidawi, Abu Ubaidilah Yusuf bin Mukhtar. *Hukum Tablilan (Selamatan Kematian Dan Perayaan Haul)*. Bogor: Media Tarbiyah, 2013.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdurrahman. *Kitab Al-Hawi Lil Fatawi*. Bairut: Darul Kutub Illmyyah, 2000.
- Ash Shidiqi, Tengku Muhammad Hasbi. *Kriteria Sunnah Dan Bid'ah*. Semarang: Pustaka Riski Putra, n.d.
- Bakhtiar. *Ranaah Minang Di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Buya Damiri. Wawancara, 27 Desember (2017).
- Dinas Cacatan Sipil. *Data Kependudukan. Data Kependudukan*. Dinas Catatan Sipil, 2018.
- Karim, Abdul. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 2 (2017): 161–71.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008.
- Muslim, Kori Lilie. "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 01. No. 01 (2019).
- Nawawi, Imam. *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Pasmodern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- S, Suwito, Hidayat A, dan Agus S. "Tradisi Dan Ritual Keagamaan Wong Islam Jawa." *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 2 (2015): 6–25.
- Sadri. "Reorientasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Di Indonesia." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3. No. 1 J (2019).
- Samad, Duski. *Tradisi Malamang Dan Maulud Badikia*. Padang: Fakultas Tarbiyah Padang, 2015.
- Sarjono. "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II, N (2005).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumbulah, Ummi. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaantan Ekspresif." *El-Harakah* 14 No. 1 (2012): 52.
- Tim Perumus Profil Nagari Manggopoh. *Profil Nagari Manggopoh*. Agam: Kantor Wali Nagari Manggopoh, 2015.
- Umar, M. ALi Chasan. *Berita Ghaib & Alam Akhirat*. Semarang: Toha Putra, 1977.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.
- Yakin, Hasnul. "Urgensi Akhlak Di Sekolah." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 02. No. 01 (2018).